

**MOTIVASI DIRI SEBAGAI FAKTOR KEBERHASILAN REHABILITASI PECANDU
NARKOBA DI LRPPN BHAYANGKARA INDONESIA**

Nurul Latiefah Maharani¹ Bengkel Ginting² Fajar Utama Ritonga

Universitas Sumatera Utara

nurulmhrn123@gmail.com¹ bengkel@usu.ac.id² fajar.utama@usu.ac.id

ABSTRAK

Motivasi diri merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalani rehabilitasi. Pecandu narkoba yang sedang menjalani program rehabilitasi di LRPPN Bhayangkara Indonesia kerap kali mengalami pasang surut motivasi yang mempengaruhi komitmennya dalam proses penyembuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran motivasi diri terhadap keberhasilan rehabilitasi pada pecandu narkoba di LRPPN Bhayangkara Indonesia. Analisis data penelitian ini bersifat induktif. Data hasil wawancara dan observasi dikumpulkan lalu dikategorisasikan berdasarkan motivasi diri pecandu. Setelah itu, dilakukan interpretasi data dengan menghubungkan hasil kategorisasi dengan keberhasilan mereka dalam program rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi diri berperan sangat besar dalam menentukan keberhasilan rehabilitasi. Pecandu dengan motivasi diri tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan komitmen untuk sembuh total dibandingkan mereka yang memiliki motivasi diri rendah. Oleh karena itu, pencegahan kekambuhan memerlukan strategi khusus untuk senantiasa memotivasi pecandu selama masa rehabilitasi dan pascarehabilitasi.

Kata Kunci : Motivasi Diri, Rehabilitasi, Pecandu Narkoba

ABSTRACT

Self-motivation is the main factor that determines a person's success in undergoing rehabilitation. Drug addicts who are undergoing a rehabilitation program at LRPPN Bhayangkara Indonesia often experience ups and downs in motivation that affect their commitment to the healing process. The aim of this research is to analyze the role of self-motivation in the success of rehabilitation for drug addicts at LRPPN Bhayangkara Indonesia. This research data analysis is inductive. Data from interviews and observations are collected and then categorized based on the addict's self-motivation. After that, the data was interpreted by connecting the categorization results with their success in the rehabilitation program. The research results show that self-motivation plays a very large role in determining the success of rehabilitation. Addicts with high self-motivation tend to be better able to maintain their commitment to complete recovery than those with low self-motivation. Therefore, preventing relapse requires special strategies to continuously motivate addicts during the rehabilitation and post-rehabilitation periods.

Keywords: Self-Motivation, Rehabilitation, Drug Addicts

PENDAHULUAN

Menurut Azmiyati (dalam Sholihah, 2015), penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan salah satu atau beberapa jenis narkoba secara berkala atau teratur di luar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan gangguan fungsi sosial. Penyalahgunaan narkoba memberikan dampak yang tidak baik yaitu dapat mengakibatkan adiksi (ketagihan) yang berakibat pada ketergantungan. Menurut Hawari dalam Azmiyati, 2014, ketergantungan tersebut terjadi karena sifat-sifat narkoba yang dapat menyebabkan keinginan yang tidak tertahankan (an over powering desire) terhadap zat yang dimaksud dan kalau perlu dengan jalan apapun untuk memperolehnya, kecenderungan untuk menambahkan takaran atau dosis dengan toleransi tubuh, ketergantungan psikologis yaitu apabila pemakaian zat dihentikan akan menimbulkan gejala-gejala kejiwaan seperti

kegelisahan, kecemasan, depresi, dan sejenisnya, ketergantungan fisik yaitu apabila pemakaian zat dihentikan akan menimbulkan gejala fisik yang dinamakan gejala putus obat (withdrawal symptoms). Pecandu narkoba akan melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhannya untuk menggunakan narkoba.

Seorang pecandu narkoba harus segera dirujuk ke rumah sakit atau ke panti rehabilitasi untuk mengurangi dampak buruk dari penggunaan narkoba (Undang-undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009). Di dalam lingkungan rehabilitasi narkoba, yang dimaksud dengan istilah residen yaitu pecandu yang saat ini berada di panti rehabilitasi untuk menjalani program pemulihan agar dapat terlepas dari narkoba disebut residen. Berdasarkan data penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Puslitkes UI pada tahun 2011, menunjukkan angka prevalensi penyalahguna narkoba nasional adalah 2,2 % setara dengan 4 juta orang penduduk Indonesia. Tingkat penyalahgunaan narkoba semakin meningkat tiap tahunnya dan di prediksi pada tahun 2015 ini akan mencapai 5,1 juta orang. Berdasarkan angka tersebut, maka bisa diperkirakan bahwa setiap harinya 40-50 orang penduduk Indonesia meninggal sia-sia karena penyalahgunaan narkoba ini. Sebagian besar diantaranya adalah anak-anak usia remaja. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin banyak terjadi pada beberapa kalangan mulai dari masyarakat yang berekonomi rendah maupun tinggi. Badan Narkotika Nasional Pusat (BNNP) mencatat bahwa pada tahun 2013, korban penyalahgunaan narkoba mencapai angka sebesar 2,2 persen dari total jumlah penduduk Indonesia atau setara 4,2 juta jiwa (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2014). Korban penyalahgunaan narkoba itu berusia antara usia 10-59 tahun. Keadaan ini sungguh riskan karena paling banyak yang menjadi korban narkoba pada usia produktif. Padahal usia produktif merupakan usia dimana individu dapat meningkatkan taraf hidupnya mulai dari ekonomi, sosial, dan kesehatan.

Apabila narkoba digunakan terus-menerus maka dapat menimbulkan ketergantungan. Ketergantungan pada narkoba merupakan salah satu dampak akibat penyalahgunaan obat yang tidak sesuai dengan dosis yang diharuskan, sehingga pemakai zat tersebut tidak dapat menghentikan untuk mengonsumsinya dan secara berkala harus terus mendapatkannya. Apabila telah mengkonsumsi narkoba terus-menerus maka akan merugikan kesehatan dan menimbulkan dampak sosial yang luas. Residen bukanlah jaminan bahwa dirinya terbebas dari godaan narkoba selamanya. Para Residen dihadapi dengan tantangan menghadapi godaan maupun tekanan dari teman dan lingkungan sekitar serta tantangan untuk melawan keinginan dari dalam diri sendiri untuk menggunakan narkoba kembali.

Dalam upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba dan dapat melanjutkan kehidupan dengan baik, maka dibutuhkan suatu kemampuan untuk mampu bertahan agar tidak kembali menggunakan narkoba atau relapse, terlepas dari berbagai macam permasalahan yang akan dihadapi oleh seorang residen pecandu narkoba. Narkoba menjadi beban berat bagi negara, masyarakat, dan keluarga pecandu narkoba. Penelitian ini bertujuan menggungkap karakteristik pecandu narkoba dan mengetahui komorbiditas pada penyalahguna narkoba dan determinan. Residen yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari harga diri yang rendah.

Harga diri pada residen terlihat kurang mampu mengontrol emosi, sikap, maupun perilakunya. Sebagian besar mereka merasa kurnagnya penghargaan yang cukup dari lingkungannya, seperti keluarga dan lingkungan pekerjaannya. Di sisi lain, sebagian masih belum menerapkan nilai-nilai kebajikan seutuhnya, seperti menjalankan ibadah, menjauhi hal-hal yang sekiranya akan melanggar kode etik pekerjaan ataupun moral, dan masih belum menerapkan nilai-nilai yang baik pada masyarakat secara maksimal. Selain itu ada beberapa terlihat tidak lagi memiliki perasaan minder dan takut ditolak dari lingkungan sekitarnya. Meskipun pada saat

awal mula menjalani pemulihan, sebagian besar merasa pernah merasa khawatir akan stigma yang bisa saja diterimanya sebagai seorang residen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smestha (2015) yang menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang residen mampu bertahan untuk tidak kembali menggunakan narkoba adalah harga diri. Coopersmith (dalam Rahmi, 2020) mengemukakan bahwa harga diri (self-esteem) adalah penilaian diri yang dilakukan individu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan, dan menunjukkan seberapa jauh individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, serta berharga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Tujuannya adalah untuk memahami peran motivasi diri terhadap keberhasilan rehabilitasi pecandu narkoba secara mendalam dan komprehensif. Subjek Penelitian Subjek penelitian ini adalah 4 orang pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di LRPPN Bhayangkara Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria telah mengikuti program rehabilitasi minimal 3 bulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi berperan serta, terkait program rehabilitasi subjek.

Pembahasan dan Isi

LRPPN Bhayangkara Indonesia

Maraknya aktivitas peredaran narkoba diberbagai kalangan telah menyebabkan degradasi moral serta hilangnya perilaku dan sopan santun anak bangsa. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa sanksi terhadap penyalahgunaan narkoba ialah ta'zir (hukuman), penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan hilangnya nyawa dan harta benda. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan-tindakan tegas diantaranya, menjatuhkan hukuman berat terhadap penjual,

pedagang, dan penyelundup bahan-bahan narkoba. Menjatuhkan hukuman berat terhadap aparat negara yang melindungi produsen atau pedagang narkoba. Membuat undang-undang mengenai penggunaan dan penyalahgunaan narkoba

Sudah menjadi tugas orangtua dan guru untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak yaitu dengan memberikan pendidikan, terutama pendidikan karakter religius. Lembaga pemerintah dan masyarakat juga memiliki peran khusus di bidang pelayanan kesehatan dan sosial yaitu mengedukasi masyarakat terkait gejala penyalahgunaan narkoba dan memberikan informasi tentang lembaga dan pusat layanan konsultasi pengobatan dan rehabilitasi, dan merujuk pengguna narkoba ke pusat pengobatan dan rehabilitasi. Pendidikan karakter religius tidak hanya dilakukan di lembaga formal saja, salah satu tempat untuk merawat para pecandu narkoba sekaligus tempat mengembangkan nilai karakter religius adalah lembaga rehabilitasi.

Salah satu lembaga rehabilitasi (non pemerintah) yang ikut andil dalam membendung sekaligus menangani permasalahan narkoba khususnya di kota Medan adalah Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia. Rehabilitasi salah satu langkah penting dalam menyelamatkan para pecandu dari belenggu narkoba. Rehabilitasi pun mempunyai tahapan-tahapan yang sesuai dengan tingkat keparahan setiap pengguna narkoba. Rehabilitasi yang diterapkan di lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia yaitu menggunakan pendekatan medis, religius dan jasmani.

Pendekatan religius melalui konsep psikoterapi islami merupakan proses pengobatan dan penyembuhan terhadap gangguan penyakit baik mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melaksanakan mandi taubat, membiasakan diri melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah, mengamalkan puasa sunat, berdoa, berdzikir, mengaji, shalawatan, tausiyah secara bergantian dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tujuan dari pendekatan religius melalui

psikoterapi islami adalah memberikan bantuan kepada setiap individu agar sehat jasmaniah dan rohaniah, atau sehat mental, spiritual dan moral, sehingga dapat kembali memahami ajaran agama yang benar dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama serta membantu lembaga rehabilitasi dalam mengedukasi masyarakat akan ke ngerian narkoba. Memberikan pendidikan karakter religius tidak hanya dilakukan di lembaga formal saja, dilembaga rehabilitasi juga penting untuk menumbuhkan nilai-nilai sifat religius kepada residen. Rehabilitasi penting untuk pemulihan keadaan fisik, psikis, sosial dari orang yang kecanduan dan ketergantungan narkoba agar kembali ke keadaan semula.

Motivasi Diri

Di dunia rehabilitasi pecandu narkoba, motivasi diri menjadi titik tolak yang esensial dalam menjalani perubahan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, keberhasilan rehabilitasi sangat bergantung pada seberapa kuatnya motivasi yang dimiliki oleh individu yang sedang menjalani proses tersebut. Motivasi adalah faktor internal yang mendorong seseorang untuk bertindak, mengubah perilaku, dan mencapai tujuan. Bagi pecandu narkoba, memulai proses rehabilitasi seringkali dimulai dengan adanya dorongan internal yang kuat untuk mengubah hidup mereka yang terkait dengan ketergantungan. Ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti kesadaran akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh narkoba terhadap diri mereka, keluarga, atau lingkungan sekitar.

Satu hal yang perlu dipahami adalah bagaimana motivasi bisa membentuk pola pikir seseorang. Ketika seorang pecandu narkoba mulai memikirkan kemungkinan hidup tanpa ketergantungan, perubahan pikiran ini menjadi awal dari proses rehabilitasi. Motivasi memainkan peran kunci dalam membantu mereka memahami bahwa ada kehidupan yang lebih baik dan bermakna di luar dari lingkaran ketergantungan narkoba. Selanjutnya, ketekunan dan kesabaran sangat penting dalam perjalanan rehabilitasi. Prosesnya tidaklah mudah dan seringkali

diiringi dengan tantangan dan godaan yang kuat untuk kembali ke kebiasaan lama. Dalam situasi seperti ini, motivasi yang kuat bertindak sebagai pendorong yang membantu seseorang bertahan dan tidak menyerah di tengah jalan.

Motivasi juga memberikan pijakan untuk mengambil tindakan positif. Dalam konteks rehabilitasi, ini berarti mencari bantuan profesional, bergabung dalam program rehabilitasi, mengubah gaya hidup, dan memperbaiki hubungan sosial yang mungkin rusak akibat penggunaan narkoba. Kemauan untuk berubah dan berusaha adalah hasil langsung dari motivasi diri yang kuat. Seiring dengan itu, motivasi membantu seseorang menemukan tujuan hidup baru. Banyak pecandu narkoba yang kehilangan arah dan tujuan hidup mereka karena ketergantungan. Motivasi yang tinggi dapat membantu mereka menemukan tujuan baru, entah itu dalam memperbaiki hubungan dengan keluarga, mengejar cita-cita yang terlupakan, atau menemukan minat baru yang positif.

Kepercayaan diri juga turut dipengaruhi oleh motivasi. Bagi mereka yang telah lama terjerat dalam ketergantungan narkoba, kepercayaan diri seringkali terkikis. Motivasi yang kuat membantu membangun kembali rasa percaya diri yang hilang, yang sangat penting untuk memulai kehidupan yang sehat dan produktif. Namun, proses rehabilitasi bukanlah akhir dari perjalanan. Perubahan yang dicapai harus dipertahankan dan diperkuat. Motivasi yang kuat memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi dalam perubahan perilaku yang telah dicapai selama rehabilitasi. Tidak hanya motivasi internal, namun juga dukungan eksternal sangat penting dalam menjaga motivasi tersebut. Keluarga, teman, terapis, atau kelompok pendukung dapat menjadi sumber dukungan yang memberikan motivasi eksternal yang diperlukan bagi pecandu narkoba dalam perjalanan rehabilitasinya. Motivasi diri merupakan fondasi utama dalam keberhasilan rehabilitasi pecandu narkoba. Ini melibatkan perubahan pikiran, sikap, dan tindakan yang konsisten, serta menjaga

semangat dan tekad dalam menghadapi setiap rintangan yang mungkin muncul dalam perjalanan menuju kehidupan yang bebas dari narkoba.

Metode Pekerja Sosial

Pada program ini metode yang diterapkan oleh penulis adalah metode pendekatan groupwork yang memiliki tahapan-tahapan seperti berikut:

A. Intake dan contract

Tahap ini adalah tahap kontrak atau perjanjian dengan pihak yang terlibat. Pada tahapan ini penulis menyerahkan surat perintah tugas kepada pihak instansi dan menjumpai pimpinan dan sebagai supervisor lapangan mahasiswa selama di instansi.

B. Assessment

Tahapan ini menjadi tahap yang cukup penting. Selama kegiatan, mahasiswa sebagai pendamping mengobservasi masalah yang dimiliki oleh penerima manfaat. Pekerja sosial melakukan wawancara mendalam dengan klien untuk menggali informasi terkait riwayat penyalahgunaan narkoba, jenis zat yang digunakan, lama pemakaian, dan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan tersebut. Mengumpulkan data pendukung seperti catatan medis, catatan polisi, informasi keluarga, dan data lain terkait klien untuk mendapatkan gambaran utuh kondisi klien.

C. Planning

Pada tahap ini, pekerja sosial bersama klien menyusun rencana tindakan rehabilitasi secara matang dan terstruktur agar dapat dilaksanakan secara efektif. Pekerja sosial dan klien menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari program rehabilitasi. Tujuan ini penting untuk memotivasi klien berkomitmen pulih. Kemudian, pekerja sosial melakukan identifikasi mendalam mengenai berbagai kebutuhan medis, psikologis, sosial, dan kebutuhan lain dari klien. Informasi kebutuhan ini

digunakan untuk merumuskan rencana aksi rehabilitasi. Selanjutnya, pekerja sosial menyusun draft rencana yang rinci terkait program rehabilitasi, seperti jenis terapi dan layanan yang dibutuhkan beserta jadwalnya, pihak yang bertanggung jawab serta indikator keberhasilan. Draft rencana aksi ini kemudian didiskusikan secara terbuka dengan klien, termasuk penyesuaian berdasarkan harapan dan preferensi klien. Setelah melalui diskusi dan penyempurnaan, rencana aksi rehabilitasi difinalisasi dan disepakati bersama antara pekerja sosial dan klien agar dapat dilakssisan dengan maksimal.

D. Intervensi program

Tahap ini adalah tahap penerapan program yang telah dirancang untuk klien. Program yang dirancang tentunya sesuai dengan kebutuhan klien. Pada tahapan ini, penulis mengimplementasikan program-program yang telah dirancang untuk motivasi diri pecandu narkoba agar dapat pulih.

Program yang telah dirancang dan diterapkan adalah:

1. Pekerja sosial memberikan edukasi kepada klien mengenai pentingnya motivasi diri yang kuat untuk bisa pulih dan sembuh dari ketergantungan narkoba. Klien juga diberikan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi diri. Pekerja sosial menjelaskan bahwa motivasi diri merupakan faktor kunci penentu keberhasilan rehabilitasi pecandu narkoba untuk pulih dari adiksi dan ketergantungannya terhadap narkoba. Pekerja sosial mendefinisikan motivasi diri sebagai dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks rehabilitasi, motivasi diri diperlukan agar klien memiliki hasrat, semangat, dan keteguhan hati untuk benar-benar sembuh total dari narkoba serta mampu kembali ke masyarakat dan hidup normal.

E. Evaluasi

Tahap ini adalah tahap terakhir sebelum pemutusan hubungan dengan klien. Pada tahap ini melakukan pengamatan dan wawancara untuk mengevaluasi sejauh mana rencana intervensi motivasi diri telah terlaksana. Faktor yang dinilai mencakup jumlah pertemuan, kedisiplinan klien, hambatan yang muncul, dan lain sebagainya.

F. Terminasi

Tahap ini menjadi tahap pemutusan hubungan dengan klien. Pada tahap ini penulis memutuskan hubungan atau kontrak kepada para penerima manfaat sebagai klien penulis. Hal ini juga didukung oleh tujuan program yang dibuat telah terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Maharani, S. D. (2018). *Efektivitas Program Therapeutic Community (TC) Dalam Mengubah Perilaku Pengguna Napza di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia di Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Adilah, A., Sahbani, M. R., Novriyanti, T., Yarli, Y., & Febriani, S. S. (2023). Sistem Pelayanan Panti LRPPN Bhayangkara Indonesia:(Kec. Medan Helvetia, Kota Medan). *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(2), 173-179.
- Zhafira, J., Sipahutar, J. S. M., Tarigan, B. A. B., Zhafari, M. H., & Ritonga, F. U. (2023). Analisis Metode dan Program Aftercare Penanganan Klien pada Panti Rehabilitasi LRPPN Bhayangkara Indonesia. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 391-397.
- Syahputra, W. R. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Residen Di Lrppn Bhayangkara Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, J. M., & Aisyah, D. (2023). KINERJA LEMBAGA REHABILITASI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA BHAYANGKARA INDONESIA (LRPPN-BI) DALAM PROGRAM THERAPEUTIC COMMUNITY DI KOTA MEDAN. *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 6(1), 187-195.

